



Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Rika Aswidar^{1*}, Siti Zahara Saragih² 

^{1,2} Prodi PPKn, Universitas Labuhanbatu, Labuhanbatu, Indonesia

*Corresponding author: rikaaswidar826@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu rendahnya tingkat kesadaran siswa untuk memahami dan mengaplikasikan sikap religius pada kehidupan kesehariannya. Misalnya, siswa perempuan, kurangnya kesadaran untuk mengenakan jilbab ketika di luar rumah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendidikan karakter religius, toleransi, serta karakter disiplin. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 6 guru serta responden sebagai sample sebanyak 100 siswa dari 170 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuesioner. Penelitian menggunakan teknik untuk menganalisis data yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius sebanyak 76% (sangat setuju) untuk menerapkan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Perilaku siswa yang menerapkan pendidikan karakter toleransi sebanyak 47% yang merespon sangat setuju terkait dapat memaafkan kesalahan orang lain. Perilaku siswa yang menerapkan karakter disiplin sebanyak 68% yang menyatakan sangat setuju untuk menaati peraturan yang berlaku yang ada di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter religius, toleransi, dan disiplin di sekolah termasuk dalam kategori baik. Diharapkan seluruh siswa menerapkan karakter religius, toleransi, dan disiplin.

Kata kunci: Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin

Abstract

The problem that occurs today is students' low level of awareness to understand and apply religious attitudes in their daily lives, such as for female students, lack of awareness to wear the hijab when outside the home. This research aims to analyze religious character education, tolerance, and discipline character. The study used a qualitative descriptive approach. The subjects of this study were 6 teachers and respondents as a sample of 100 students from 170 students. The method used for data collection uses observation, interviews, and questionnaires. The instrument used to collect data is a questionnaire sheet. The study used techniques to analyze data, namely data reduction techniques, data presentation, and concluding. The study results on the application of religious character education were 76% (strongly agree) to apply prayer before and after learning. The behavior of students who apply tolerance character education as much as 47% of respondents strongly agree regarding being able to forgive other people's mistakes. The behavior of students who apply the character of discipline is 68% who strongly agree to obey the applicable regulations in the school. So it can be concluded that the application of religious character, tolerance, and discipline in schools is in the excellent category. It is expected that all students apply religious character, tolerance, and discipline.

Keywords: Religious Character, Tolerance, and Discipline

History:

Received : November 09, 2021

Revised : November 10, 2021

Accepted : February 18, 2022

Published : March 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian utama dalam kehidupan yang tidak mungkin mampu diputuskan dari kehidupan manusia (Y. Hasan & Firdaos, 2017; Witasari & Wiyani, 2020). Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Saputro & Murdiono, 2020). Pendidikan karakter yaitu suatu penanggulangan untuk membangun karakter peserta didik untuk yang lebih baik (S. H. Hasan, 2012; Muhamad Nova, 2017). Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan bagian program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia (Ansori, 2021; Priska, 2020). Program ini bertujuan untuk menegakkan, membangun, serta membudayakan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan tidak sekadar mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia yang genius dengan intelektual yang tinggi saja, namun membentuk pribadi dengan memiliki moralitas yang berguna. Manusia yang mempunyai suatu karakter yang baik serta mulia sebagai pribadi dan berkemasyarakatan, itulah mereka yang mempunyai prilaku, moral serta budi pekerti yang sangat baik. Mengenang sangat utamanya sebuah karakter di dalam jiwa manusia, oleh karena itu pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi untuk mampu menanamkan melintasi suatu proses pembelajaran (Ahsanulhaq, 2019).

Kenyataan saat ini, SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan merupakan bagian salah satu sekolah unggul di Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu. SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan sudah menggunakan kurikulum K-13. Di dalam kurikulum tersebut, yang paling diutamakan adalah tentang persoalan karakter yang harus diterapkan di sekolah mereka, maka masyarakat sekolah menerapkan serta berperan untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini untuk menciptakan siswa siswi dengan lulusan yang dapat menguasai bidang akademik ataupun nonakademik. Di sekolah ini juga belum ada yang meneliti tentang karakter siswa, sehingga dilaksanakan penelitian dengan mengamati karakter siswa dari segi karakter religius (keagamaan). Berdasarkan observasi yang dilakukan tentang turunnya nilai karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan diketahui tingkat kesadaran siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pada kehidupan kesehariannya rendah. Misalnya, kurangnya kesadaran siswa perempuan mengenakan jilbab ketika di luar rumah. Hal ini juga sering ditemukan di luar sekolah. Kurangnya kesadaran siswa untuk beribadah di hari Minggu bagi siswa yang nonmuslim. Segi karakter toleransi, turunnya karakter toleransi siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan, yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk dapat saling memaafkan kesalahan orang lain, termasuk teman sebaya atau teman sepermainan, rendahnya pemeluk agama lain, merosotnya kesadaran peserta didik tentang saling menerima kekurangan orang lain. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik. Segi karakter disiplin, tentang turunnya karakter disiplin di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan, yaitu minimnya kesadaran siswa tentang tugas dan tanggung jawab dalam hal piket harian. Kebanyakan siswa laki-laki kurang sadar akan tanggung jawabnya dalam melaksanakan piket harian, Siswa laki-laki hanya mengandalkan siswa perempuan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan wali kelas. Di samping itu, masih kurangnya kesadaran siswa ketika jam pelajaran telah berlangsung. Mereka masih bermain di luar kelas, ribut di dalam kelas, bahkan memainkan hp di belakang kelas.

Solusi yang dilakukan yaitu pendidikan karakter harus dikembangkan serta direalisasikan di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan setiap harinya dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan yaitu salah satu sistem yang efektif untuk menghidupkan karakter terutama karakter religius, toleransi, dan disiplin para siswa, untuk menuntun dan membudayakan agar dilakukan di setiap harinya (Ahsanulhaq, 2019; Pitaloka et al., 2021). Kebiasaan yang dilaksanakan setiap hari dengan cara terus-menerus, maka sinambung akan tertanam serta terekam pada pikiran siswa, sehingga ringan untuk menjalankannya. Oleh karena itu, orang lain tidak perlu lagi untuk memperingatkan. Metode pembiasaan ini dilaksanakan untuk memajukan dan membagikan wawasan terhadap siswa atas konsep-

konsep yang memerlukan penerapan melantas. Dengan demikian, konsep yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bilamana sering kali dilaksanakan. (Ahsanulhaq, 2019). Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Beberapa temuan menyatakan terdapat hubungan antara metode pembiasaan dengan disiplin anak (Ihsani et al., 2018). Metode pembelajaran pembiasaan dipandang efektif dalam menanamkan nilai-nilai (Angdreani et al., 2021). Pengelolaan pendidikan karakter dapat melalui metode pembiasaan (Hasanah & Munastiwi, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif digunakan pada penanaman nilai karakter. Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan karakter religius, toleransi, serta karakter disiplin.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. untuk mendeskripsikan secara lengkap serta mendasar tentang suatu realitas sosial dan bermacam kejadian yang berjalan di lingkungan umum yang menjadikan suatu tema penelitian maka terlukiskan ciri karakter, sifat, serta model dari suatu kejadian tersebut (Kurniawan, 2022). Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, serta siswa di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel minimal yaitu 100 untuk mempermudah penelitian. Subjek penelitian digunakan pada penelitian ini yaitu 100 siswa dengan melibatkan dewan guru berjumlah 6 guru sebagai informan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Wawancara yaitu sistem komunikasi secara lisan (percakapan) yang bermaksud agar mendapatkan penjelasan atau suatu informasi. Wawancara merupakan cara untuk gabungan suatu bahan untuk memberikan beberapa pertanyaan secara berkelanjutan kepada responden, sedangkan pewawancara mencatat atau merekam apa yang sudah dilontarkan terkait informasi yang telah diberikan oleh responden. Maka dari itu, wawancara adalah komunikasi dua orang atau lebih secara langsung agar memperoleh suatu data atau informasi yang dijawab oleh responden serta pewawancara mencatat atau merekamnya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melakukan sesi tanya jawab secara langsung kepada nara sumber mengenai implementasi indikator karakter religius, toleransi, dan kedisiplinan terhadap guru di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan, Dokumentasi adalah notasi suatu kejadian pada masa lampau. Dokumen dapat berupa teks, gambar, serta karya-karya yang historis dari suatu insan. Dokumen yang berupa teks seperti notes harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, naskah, surat, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, pigura, lukisan, sketsa dan lain sebagainya. Dokumen yang berupa karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, arca, sinema, teater, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen yaitu suplemen berawal dari pemanfaatan melalui metode observasi dengan metode wawancara mencakup suatu penelitian

kualitatif. Observasi merupakan suatu sentralisasi yang memiliki keperdulian terhadap suatu objek mencakup di dalamnya disertakan semua indera berfungsi untuk memperoleh suatu data atau informasi terkait peristiwa yang diteliti. Observasi dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif dimanfaatkan sebagai suplemen dari suatu metode wawancara yang sudah dilaksanakan. Observasi dalam suatu penelitian kualitatif dipakai agar melihat serta diteliti secara langsung suatu objek yang diteliti. Oleh karena itu, pencatatan, perekaman, serta penggabungan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang berlangsung dapat dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif, terlebih dahulu diwajibkan untuk menguasai alterasi suatu pengamatan serta peran-peran yang terlibat dalam melakukan suatu penelitian (Gumilang, 2016). Observasi langsung terjun di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan.

Angket merupakan bagian instrumen suatu pengumpulan data dan informasi, meliputi seberapa banyak suatu pertanyaan secara tertulis yang wajib dijawab secara tertulis terhadap responden. Hal ini untuk memperoleh berbagai suatu keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Bentuk angket memakai lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Rata-Rata (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Armalena, 2020). Di samping itu, dicantumkan beberapa kolom jawaban untuk tiap-tiap pertanyaan yang tercantum. Peserta didik diberikan pertanyaan sebanyak 12 butir yang mencakup karakter religius, karakter toleransi, serta karakter disiplin. Di dalam lembaran kertas angket tersebut dicantumkan kolom untuk mencentang dalam kolom yang menurut mereka yang benar atau jawaban yang paling tepat. Hal ini hanya merupakan bagian pendukung dalam penelitian Metode penelitian yaitu sistem yang berfungsi untuk menghimpunkan data yang dibudidayakan untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan mengajukan langkah-langkah yang reliabel serta dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengimplementasikan pendidikan karakter pada era digital ini terlalu pokok, supaya generasi penyambung bangsa memiliki akhlak yang teratur. Generasi penerus menggambarkan mutu terhadap bangsa dan negara. Ketika generasi penerusnya baik dalam kognitif serta akhlak yang baik, maka baik pula suatu bangsa. Maka dari itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki penuh dengan rasa tanggung jawab agar terciptanya generasi yang bermoral serta kognitif yang baik (Putri, 2018). Karakter terbangun ketika suatu kegiatan diadakan secara berulang kali dengan rutin, maka menjadi suatu kebudayaan yang baik. Alhasil tidak hanya menjadi suatu kebudayaan, akan tetapi telah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter mampu diterapkan dalam seluruh mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berhubungan atas norma-norma yang harus dibudidayakan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga, guru, dan masyarakat sekitar terlibat dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik. Peran tersebut begitu penting untuk memajukan suatu karakter terhadap calon penerus bangsa di era digital ini. Pendidikan karakter bertujuan agar meluaskan suatu mutu dalam pengelolaan serta hasil pendidikan di lingkungan sekolah yang memfokuskan terhadap perolehan karakter dan moral yang baik oleh peserta didik secara menyeluruh, terstruktur, serta seimbang. Menempuh suatu pendidikan karakter diharapkan peserta didik bisa secara mandiri menaikkan dan memanfaatkan pengetahuannya, mendalami, dan menginternalisasi nilai karakter agar terwujud dalam perilaku sehari-hari (Santika, 2020). Pendidikan juga berfungsi untuk menaikkan kemampuan dan membuat persediaan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Teknologi akan semakin canggih dan terus berkembang pada masa yang akan datang. Maka dari itu, dengan tersedianya pendidikan, manusia dapat menyeimbangkan atau dapat menyalurkan diri di masa yang akan datang (Ambarwati et al., 2021).

Penerapan pendidikan karakter religius di sekolah sesuai dengan analisis dari hasil angket peserta didik. Penerapan pendidikan karakter religius yaitu 76% responden yang menyatakan sangat setuju untuk menerapkan karakter religius dalam pembiasaan yang mereka lakukan yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, menggunakan fasilitas untuk beribadah, serta guru memberikan kesempatan atau waktu luang untuk melaksanakan ibadah pada saat pembelajaran berlangsung, serta bisa hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ada juga yang menyatakan setuju yaitu sebanyak 21% responden dan ada juga yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 2% responden, serta yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1% responden. Dari hasil wawancara dengan beberapa dewan guru terkait karakter religius diketahui bahwa guru membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran agar para siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan atau aktivitas diawali berdoa dan diakhiri berdoa juga. Setelah berdoa selesai pada awal pembelajaran, guru juga membiasakan untuk menyanyikan lagu kebangsaan. Bukan hanya ini, banyak cara guru untuk menerapkan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik. Di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkajene memiliki dua agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Setiap hari Jumat, siswa yang beragama Islam melaksanakan Jum'at Jumidah, yaitu pengajian sebentar yang dilakukan di perpustakaan atau di masjid yang dekat dengan sekolah tersebut dan melaksanakan sholat Jum'at setelah pulang sekolah. Siswa yang beragama Kristen melaksanakan kegiatan PA (Pembedahan Al-kitab) di dalam kelas saat pulang sekolah di bimbing oleh guru agama Kristen. Di sekolah ini juga selalu diadakan kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari besar kereligiusan, seperti mengadakan Maulid Nabi, Israj Miraj bagi agama Islam, sedangkan bagi agama Kristen melaksanakan hari besar di lingkungan sekolah yaitu natalan. Berhubung di sekolah ini belum memiliki musollah, maka guru bidang studi agama Islam menggunakan masjid yang dekat dengan sekolah untuk latihan sholat seperti sholat jenazah atau memakai ruangan perpustakaan yang ada di sekolah. Guru bidang studi agama, baik agama Islam maupun agama Kristen tekun dalam membiasakan peserta didik untuk karakter kereligiusan.

Religius atau keberagaman bisa dilaksanakan dalam beragam bidang aktivitas insan. Kehidupan yang berkeyakinan, tidak sekadar berlangsung saat seseorang menjalankan tingkah laku ritual (beribadah), namun juga saat melangsungkan kegiatan lain yang dianjurkan oleh intensitas metais (Putry, 2019; Rosikum, 2018). Tidak sekadar yang berhubungan oleh kegiatan yang terpancang terhadap mata, akan juga kegiatan yang berlaku dalam jiwa manusia. Maka dari itu, kereligiusan individu hendak melingkupi beraneka ragam dimensi. Badan pendidikan yang berkualitas mempunyai peran esensial dalam cara menegakkan dorongan bathin dan sikap religiusitas terhadap peserta didik (Rachmawati, 2020; Silkyanti, 2019). Pendidikan agama di lembaga pendidikan meski bagaimanapun hendak menyebarkan pengaruh terhadap penciptaan sukma kereligiusan terhadap anak. Pendidikan agama atas esensinya yaitu edukasi nilai. Maka dari itu semakin difokuskan terhadap pembentukan prevalensi yang sejalan terhadap didikan ajaran agama masing-masing dengan menggunakan metode pembiasaan kesehariannya (Nurbaiti et al., 2020). Pembiasaan yaitu strategi yang difafsirkan yang sangat efisien dalam menciptakan dan menegakkan karakter religius kepada peserta didik. Pendidikan karakter religius ini menggunakan metode pembiasaan yang bisa diaplikasikan dengan suatu sistem, seperti pembiasaan yang di lakukan setiap harinya . Sesuatu yang dilakukan setiap harinya yaitu pembiasaan dijalankan yang sudah dirancang oleh guru untuk kegiatan setiap harinya seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Asmaul Husna ketika pelajaran agama Islam, melakukan ibadah di hari Jum'at untuk agama Nasrani, shalat dhuha, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, dan lain-lain. Yang kedua menggunakan metode spontan. Spontan merupakan pembiasaan yang tidak dirancang saat pembelajaran dan insiden yang tersendiri meliputi penyusunan perilaku 5S, membuang sampah di tempat gang sudah disediakan, beraturan, bisa mengendalikan antagonisme pendapat perindividu, dan lain-lain sebagainya.

Berikutnya yaitu metode keteladanan. Keteladanan merupakan suatu pembiasaan untuk segi berperilaku sehari-harinya meliputi berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur dan berbicara yang baik dan lain sebagainya (Nurbaiti et al., 2020; Tanto et al., 2019).

Implementasi pendidikan karakter toleransi di sekolah, dilihat dari hasil analisis angket peserta didik, implementasi pendidikan toleransi yaitu sebanyak 47% responden yang menyatakan sangat setuju (ss) dalam menerapkan karakter toleransi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dapat saling memaafkan kesalahan orang lain, dapat menerima kekurangan orang lain, dapat menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat, serta mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang. Adapun yang menyatakan setuju sebanyak 23% responden, yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 10% responden, menyatakan tidak setuju sebanyak 12% responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 8% responden. Hasil wawancara dengan beberapa dewan guru yang terkait dengan pendidikan karakter toleransi di sekolah seperti masalah tidak bisa saling memaafkan kesalahan orang lain, saling menjuluki, tidak bisa menerima kesepakatan yang beragam pendapat dan lain sebagainya, yang bisa menimbulkan pecahnya persatuan dan akhirnya saling bermusuhan menunjukkan bahwa guru berperan penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada jiwa peserta didik. Hasil informasi dari beberapa dewan guru, guru mempunyai trik untuk bisa membangun karakter toleransi yaitu seperti guru membuat kesepakatan di kelas masing-masingnya untuk membuat peraturan di sekolah, yang akan nantinya terbiasa juga di saat di luar sekolah. Peserta didik sendiri yang membuat peraturan dan mereka juga yang membuat hukuman jika melanggarnya. Guru hanya memantau, mengarahkan, serta mencatatnya saja. Jika sewaktu-waktu mereka melanggar, guru yang akan selalu mengingatkan kesalahan mereka perbuat. Jadi, trik ini juga sangat bisa dijadikan contoh untuk membentuk karakter toleransi dan sekaligus membentuk rasa tanggung jawab.

Lingkungan sekolah merupakan suatu instansi ataupun wadah untuk melangsungkan kegiatan belajar seperti membaca, menulis, serta belajar untuk memiliki attitude yang baik. Sikap yang baik yang dimiliki diaktualisasikan dalam bermacam dimensi kehidupan sehari-hari meliputi: dimensi ekonomi, sosial, budaya, nilai-nilai, hukum, kesenian, moral, pengetahuan, adat istiadat, agama ataupun pendidikan. Dari beberapa dimensi yang tercantum dalam situasi ini dispesifikkan terhadap dimensi kereligiusan serta pendidikan. Dimensi religius berhubungan terhadap toleransi antarwarga yang berbeda agama serta dimensi pendidikan yang berhubungan terhadap attitude yang baik, yang terpenting yaitu terjadi di lingkungan formal. Kedua dimensi ini diaktualisasikan di lingkungan sekolah (Putry, 2019; Silkyanti, 2019). Toleransi adalah suatu perilaku dan perbuatan seseorang yang bisa menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Novitasari & Wardani, 2020; Rahmawati & Harmanto, 2020). Toleransi merupakan sikap yang memberikan dengan kesungguhan hati seseorang terhadap keberadaan setiap manusia dengan segenap perbedaan suatu keberagaman latar belakang agama, suku bangsa, dan budaya yang ada di diri mereka masing-masing (Hasibuan & Indonesia, 2021; Purnamasari & Wuryandani, 2019). Toleransi memiliki peran utama terhadap korelasi anak di lingkungannya. Lantaran mereka harus memiliki kompetensi toleransi yang tinggi, hal ini berguna terhadap anak yang mempunyai kesanggupan untuk menyelaraskan terhadap pribadi yang baik serta mencondong agar bisa menganut terhadap beraneka macam mavsituasierserta kondisional. Semacam dengan format moral lainnya. Maka dari itu, toleransi ini sangat benar untuk dibiasakan oleh orang tua dalam kesehariannya. Semakin kerap anak mendengar, melihat, serta mengamati perilaku yang mengekspos toleransi, maka semakin kuat pula toleransi yang tertanam didalam jiwanya. (Lestari & Muslihin, 2020).

Pembentukan karakter disiplin disekolah, hasil analisis dari angket peserta didik tentang pendidikan karakter disiplin yaitu sebanyak 68% responden yang menyatakan sangat setuju yang menerapkan karakter di lingkungan sekitarnya dan dilingkungan sekolah seperti disiplin untuk masuk kedalam kelas, menaati peraturan yang berlaku disekolah, memiliki kesadaran tentang tugas dan tanggungjawab, serta menghentikan bermain saat proses pembelajaran berlangsung. Maka ada juga yang menyatakan setuju sebanyak 24% responden, yang menyatakan ragu ragu sebanyak 6% responden, yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1% responden, serta yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 1% responden. Dari hasil wawancara terhadap beberapa dewan guru, yang dibalik permasalahan-permasalahan yang tercantum, maka guru pastinya mempunyai trik/metode untuk menerapkan pendidikan karakter disiplin yaitu seperti guru mengenalkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik, membuat metode kesepakatan dikelas, maka mereka bisa mematuhi kesepakatan bersama, alhasil mereka menimbulkan pikiran positif disekolah. Ada juga metode guru menyosialisasikan peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik harus menaati peraturan yang berlaku. Bukan hanya itu saja, guru juga melakukan rutin apel pagi disetiap harinya untuk selalu mengasih arahan dan nasihat kepada peserta didik.

Disiplin yaitu ketaatan agar hormat-menghormati serta melakukan koordinasi yang mewajibkan seseorang untuk taat terhadap suatu keputusan, perintah, serta peraturan yang sudah disepakati atau sudah tercantum. dengan maksud yang lain, disiplin yaitu attitude yang tunduk terhadap peraturan serta ketetapan yang sudah dideterminasi tanpa maksud dan tujuan (Dianah, 2017; Radyuli & Rahmat, 2017). Hal tersebut memiliki arti patuh serta taqwa terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin juga memiliki arti ketaatan terhadap instruksi pemimpin, atensi, serta otoritas yang sangat tangguh terhadap pemanfaatan waktu, kewajiban atas tugas yang sudah diamanahkan, dan ketekunan oleh aspek keahlian dunia yang ditelateninya. Disiplin berkibat terhadap memengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, serta membangun tingkah laku yang eksklusif sesuai dengan nilai-nilai yang ditancapkan, diajarkan, serta dicontoh. Maka dari itu, modifikasi terhadap tingkah laku individualisme, terliputi dengan hasil belajar melalui suatu prosedur pendidikan dan pembelajaran yang sudah dipersiapkan, tidak resmi atau otodidak. (Fitriani, 2019; Nugraheni, 2019). Kedisiplinan belajar mengisi para beberapa aspek yaitu aspek keamanan, ketertiban, kebersihan serta keteladanan yang merupakan suatu kestabilan terhadap pedoman tingkah laku juga ganjaran terhubung terhadap attitude peserta didik kepada tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan. Dalam metode belajar mengajar, kedisiplinan bisa menjadi alat yang bersifat gerakan bisa mencegah serta membentengi peristiwa yang dapat mengakibatkan gangguan serta ganjaran suatu proses belajar. Maka dari itu, berbagai peraturan dilibatkan untuk diberlakukannya di lingkungan sekolah-sekolah agar menancapkan tingkat suatu kedisiplinan belajar peserta didik. Jika tidak adanya disiplin belajar yang baik, maka sulit pula bagi siswa untuk memperoleh suatu hasil pembelajaran yang terbaik. (Fitriani, 2019; Radyuli & Rahmat, 2017).

4. SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 Satu Atap Pangkatan sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh penerapan kebiasaan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter seperti religius, toleransi, dan disiplin. Para guru atau pendidik agar terus berkarya untuk menciptakan karakter yang berpotensi baik, terus sabar dan pantang menyerah menghadapi peserta didik, secara perlahan untuk mengubah karakter buruk menjadi karakter yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan dan jangan pernah bosan untuk selalu mengingatkan peserta didik.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 1(2), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21. <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>.
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>.
- Armalena, A. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i1.3023>.
- Dianah, L. (2017). Kontribusi Fasilitas dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1478>.
- Fitriani, S. (2019). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 229–238. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/download/218/155>.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>.
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>.
- Hasibuan, H. A., & Indonesia, U. P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan : Internalisasi Nilai Toleransi untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 440–453. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34146>.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>.
- Kurniawan, A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter di SD. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 205–216. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.847>.
- Lestari, S., & Muslihin, H. Y. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. 4(2), 337–345.
- Muhamad Nova. (2017). Character Education in Indonesia EFL Classroom Implementation and Obstacles. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.13650>.
- Novitasari, L., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/10.31604/ptk.v3i1.41-52>.
- Nugraheni, S. (2019). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa. *Journal*

- for *Lesson and Learning Studies*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Edi, P. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Priska, V. H. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology*, 2(1), 193–201. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/433>.
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rachmawati, A. (2020). Pengaruh Religiusitas, Consumer Knowledge dan Brand Image terhadap Keputusan Menjadi Nasabah pada Bank Syariah. *Tasyri': Jurnal Mu'amalah Dan Ekonomi Syari'ah*, 2(1), 52–70. <http://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/tjmes/article/view/14>.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 59–72. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11881/pdf>.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Educational Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>.
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.